

**IMPLEMENTATION OF MODEL-BASED LEARNING
THROUGH MULTIMEDIA CONTENT IN WHICH APPLY TO
GIVE AND RECEIVE KONTRASTIFITAS VERB IN
JAPANESE AND INDONESIAN**

Ariani Tanjung
Politeknik Negeri Padang
e-mail: niniamrin@yahoo.com

Abstract

Contrastive is a study that is focused on the field of phonetics, vocabulary, grammar, etc. between two or more languages with linguistic that differentiates various activities to gain clarity on the part of the symmetric and asymmetric. In the Japanese language, the verb "memberi" and "menerima" are part of Jujudōshi verbs, which consist of 5 words to "memberi" and 2 words to menerima" whose use has tiers or in polite form (Keigo), while in Indonesian, they are only represented by "memberi" and "menerima" that have no level or in the polite form. In the Japanese, the process of "memberi" and "menerima" take the position/status of subject and object, but in Japanese, there is no level the level or in other words they do not depend on the position or status of the subject and the object. The "memberi" and "menerima" words in Japanese have been already formed, whereas in Indonesian language, they are derived by adding suffixes. In terms of function, "memberi" and "menerima" in Japanese and Indonesian languages have similarities, which discloses a process of giving and taking subject and object, which subject always get benefit from the process. In terms of the meaning, "memberi" and "menerima" are represent semantic actions, and circumstances.

Keywords: *The differences of "Memberi" and "Menerima", Japanese and Indonesianis, Japanese culture and Indonesia culture*

Abstrak

Kontrastif adalah kajian yang membahas bidang fonetik, kosakata, gramatika, dan lain-lain di antara dua bahasa atau lebih dengan mengkontrastifkan berbagai aktivitas kebahasaannya untuk mendapatkan kejelasan tentang bagian yang simetris dan asimetris. Pada bahasa Jepang, kata kerja memberi dan menerima termasuk dalam kelompok verba Jujudōshi, yang terdiri dari 5 kata memberi dan 2 kata menerima yang penggunaannya mempunyai tingkatan atau bentuk sopan (keigo), sedangkan bahasa Indonesia hanya diwakili oleh kata memberi dan menerima yang tidak mempunyai tingkatan atau bentuk sopan. Dalam bahasa Jepang, proses memberi dan menerima selalu memperhatikan kedudukan/status subyek dan obyeknya. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, tidak mengenal tingkatan bentuk sopan atau dengan kata lain tidak tergantung pada kedudukan atau status subyek dan obyek. Kata memberi dan menerima dalam bahasa Jepang, verbanya sudah terbentuk, sedangkan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata jadian yang mendapatkan sufiksasi. Dari segi fungsi, verba memberi dan menerima antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan, yaitu mengungkapkan suatu proses memberi dan menerima antara subyek dan obyek dengan subyek selalu mendapat keuntungan dari proses tersebut. Dari segi makna, verba memberi dan menerima mewakili unsur semantis perbuatan dan keadaan.

Kata Kunci: *Kontrastivitas Verba Memberi dan Menerima, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, budaya Jepang dan Indonesia*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sangat diperlukan sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Selain itu, bahasa juga erat kaitannya dengan kebudayaan karena menggunakan bahasa tanpa memahami kebudayaan tempat digunakannya bahasa tersebut akan menghambat seseorang dalam berkomunikasi sehingga tak jarang kesalahpahaman terjadi walaupun pembicara merasa kalimat yang diucapkannya baik dan benar. Salah satu contoh komunikasi yang

menunjukkan sikap verbal dan nonverbal yang berhubungan dengan kebudayaan dan tingkat sosial dalam bahasa Jepang adalah *yari-morai* (memberi-menerima).

Bahasa Jepang meskipun disebut bahasa yang banyak mendapat pengaruh dari luar atau disebut bahasa polisintesis, tetapi untuk mengatakan memberi dan menerima mempunyai kata-kata khusus, dan masing-masing kata menunjukkan perbedaan tingkat sosial yang berbeda dan diikuti dengan sikap

yang menunjukkan ciri khas kebudayaannya.

Bahasa Indonesia tidak mempunyai kata khusus sehingga kata memberi dan menerima mengungkapkan hal yang berhubungan dengan kata tersebut dan ketentuan tata cara pengungkapannya tidak menyalahi norma-norma yang berlaku. Bahasa merupakan sistem lambang yang dipergunakan manusia untuk melahirkan pikiran, perasaan, dan maksud manusia, serta untuk memahami tingkah laku manusia sehingga dapat berkomunikasi. Setiap bahasa dari suatu bangsa mempunyai cara penuturan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Nurachman Hanafi dalam buku Teori dan Seni Menerjemahkannya, yaitu tidak terdapat dua bahasa yang persis sama apalagi yang berbeda budayanya. (Hanafi,1986:13).

Dalam belajar bahasa asing, yang dituntut bukan hanya kompetensi teori, tetapi juga kompetensi secara praktik, seperti berkomunikasi dengan lancar berbahasa Jepang, baik secara kelompok maupun secara individu. Sistem *SCL* lebih menekankan kreativitas pembelajar, sedangkan pengajar hanya sebagai fasilitator penunjang pengajaran sehingga tercapai lima bentuk pengajaran yang ideal, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerja sama (*cooperating*), dan mentransfer

(*transferring*). Untuk memudahkan dan meningkatkan kreativitas tersebut, saya mencoba mengimplementasikan *SCL* berbasis multimedia guna memudahkan sarana pengajaran dan pelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengaplikasikan materi verba memberi-menerima yang pengajarannya berdasarkan *SCL* berbasis multimedia.

Permasalahan

Dari uraian di atas, saya mencoba mengemukakan kontrasif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi bahasa pada verba memberi dan menerima.

Tujuan

Mendesripsikan kontrasif verba memberi dan menerima antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji sesuatu pengetahuan dengan serangkaian teknik dan metode guna menemukan suatu bentuk kebenaran penelitian. Agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, harus dibantu dengan metode penelitian yang efektif. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:62), metode penelitian deskriptif adalah metode yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang

secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya. Lebih lanjut, Sudaryanto menjelaskan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarsesama fenomena yang diselidiki.

Metode penyelidikan deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, di antaranya adalah penelitian yang memaparkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisis dan arti data itu sendiri.

Kerangka Teori

Menurut Encyclopedia Britanica (1969:697), *A language is system of conventional spoken or written symbols by means of which human beings, as members of a social group and participants in its culture, communicate.* Artinya, bahasa adalah sebuah sistem dari simbol-simbol umum yang diungkapkan atau simbol-simbol umum yang ditulis yang dipergunakan oleh manusia sebagai anggota dari sebuah kelompok sosial dan sebagai orang-orang yang ikut mengambil bagian di dalamnya, berkomunikasi.

Verba bahasa Jepang menurut Mitsuo (1971:87), "*Doushi to wa, hinshi no hitotsu, monogoto n dousa. Dousa nado wo arawasu tango. Ippan ni syuushikeigobi ga udan no oto de owaru. Jitsugo ni hataraki wo motte iru hoka ni kisoku ni moto zuite, katsuyou ga aru*". Artinya, *doushi* (kata kerja) adalah salah satu jenis kata dalam bahasa Jepang yang menyatakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia atau benda. Biasanya pada akhir suku kata diakhiri dengan bunyi "U". Selain dapat berfungsi tersendiri sebagai predikat dalam sebuah kalimat, juga mengalami perubahan bentuk (konjugasi) sesuai peraturan.

Menurut Kridalaksana (2001:226), verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri *morfologis*, seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata, seperti *sangat* dan *lebih*; misalnya, *datang*, *naik*, dan *bekerja*.

Teori kontrastif menurut James (1986:20) adalah teori belajar ilmu jiwa tingkah laku merupakan dasar analisis kontrastif. Ada dua butir penting yang merupakan inti dari teori belajar ilmu jiwa tingkah-laku, yaitu:

- a. Kebiasaan (atau habit); dan
- b. Kesalahan (atau eror).

Apabila dikaitkan dengan pemerolehan bahasa, kedua butir tersebut menjadi:

- a. Kebiasaan berbahasa (atau language habit); dan
- b. Kesalahan berbahasa (atau language error)

Menurut Ellis (1986:23), analisis kontrastif mempunyai dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek fisikologis. Aspek linguistik anakan berkaitan dengan pemerian bahasa dalam rangka memperbandingkan dua bahasa. Sesungguhnya, perbandingan dua bahasa dapat dilakukan dengan berbagai model tata bahasa yang berbeda, tetapi anakan lebih sering menggunakan linguistik struktural yang menekankan pendeskripsian yang renik, kategori deskripsi yang berbeda, istilah formalnya, dan disusun secara induktif.

Pembahasan

Kontrastif adalah kajian yang membahas bidang fonetik, kosakata, gramatika, dan lain-lain di antara dua bahasa atau lebih dengan mengkontrastifkan berbagai aktivitas kebahasaannya untuk mendapatkan kejelasan tentang bagian yang simetris dan asimetris.

Berikut saya mencoba menganalisis kata kerja dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan *asimetris* (perbedaan) yang dapat

dilihat dari kata kerja. Dalam bahasa Jepang, lima kata kerja yang mengungkapkan memberi dan dua kata kerja yang mengungkapkan menerima, sebaliknya untuk bahasa Indonesia hanya diwakili memberi dan menerima yang secara *simetris* (persamaan) semuanya mengungkapkan perpindahan barang dan perpindahan jasa.

Kata Kerja Memberi dan Menerima (Yari Morai) dalam Bahasa Jepang

Kata kerja *Yari Morai* termasuk dalam kelompok kata kerja *Jujudōshi*, yaitu kata kerja yang menyatakan suatu proses memberi dan menerima, mengungkapkan suatu proses memberi dan menerima antara subyek dan obyek. Subyek selalu mendapat keuntungan dari proses tersebut. *Yari morai* terdiri dari tujuh kata kerja. Lima dari kata kerja mempunyai arti memberi dan dua di antaranya mempunyai pengertian menerima.

1. *yaru* : memberi
2. *ageru* : memberi
3. *sashiageru* : memberi
4. *kureru* : memberi
5. *kudasaru* : memberi
6. *morau* : menerima
7. *itadaku* : menerima

Adapun *Terase Setsu Mitsuo* dan *Yuzawa Kichiro* dalam *kakugo koku Bunpō Jiten* menyatakan bahwa *Jujudōshi* dibedakan atas empat macam, yaitu:

1. *Ataeru* : Memberi
2. *Ukeru* : Menerima

3. *Meijiru* :Memerintah, menyuruh
4. *Yari Morai*: Memberi dan Menerima

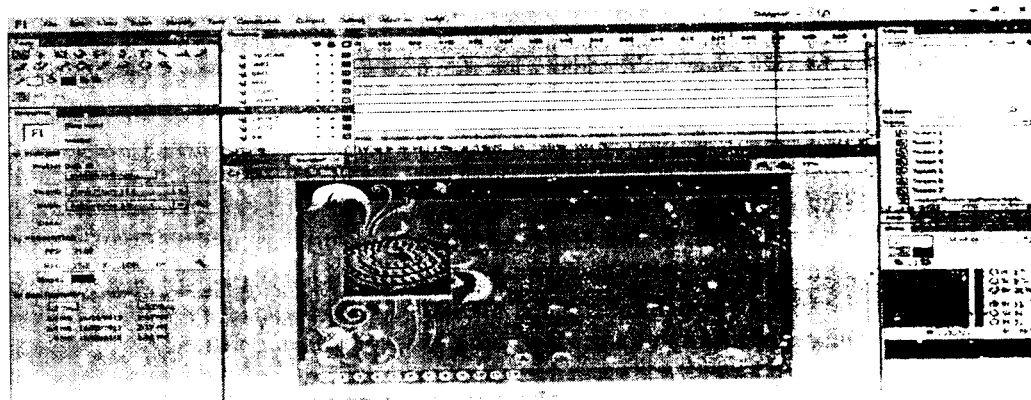
Penggunaan kata *Yari Morai* dalam kalimat, dilihat dari beberapa hal yang penting, yaitu situasi, hubungan, derajat (kedudukan), kelompok dalam, dan kelompok luar. Dengan memperlihatkan hal-hal tersebut di atas, akan terlihat bagaimana status sosial pemberi maupun penerima dalam masyarakat.

Contoh Kalimat dalam Bahasa Jepang dan Pembahasan

Haha wa watashi ni borobudur he tsurete itte sashiagemashita.
(Minna No Nihongo, 1998:130)

Ibu membawa saya ke Borobudur.

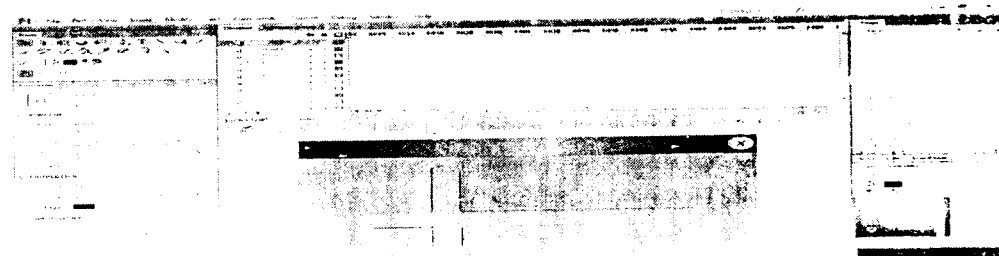
Sashiageru digunakan apabila pembicara atau anggota kelompok dalam memberi kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang dari kelompok luar.



Watashi wa hanako ni SCL hon wo moratta.

(Iori, 2001:1190)

Saya menerima buku SCL dari Hanako.



Pada contoh (g), *morau* dipergunakan pada saat seseorang atau pembicara menerima dari seseorang yang sederajat atau dari seseorang yang lebih rendah derajatnya.

Pada contoh (f) dan (g), cara menjawab pembahasan dengan mengimplementasi SCL berbasis multimedia.

a. *Boku wa kare nimo kaado wo agemashita*

(Noda, 1991:174)

Saya memberikan kartu kepada dia juga loh.

b. *Kare wa boku ni mo kadou wo kuretao.*

(Noda, 1991:174)

Dia memberikan kartu kepada ku juga loh.

c. *Watashi wa musuko ni okashi wo yarimashita.*

(Minna No Nihongo, 1998:130)

Saya memberi kue kepada anak saya.

d. *Buchou ga watashi ni omyage wo kudasaimashita.*

(Minna No Nihongo, 1998:130)

Kepala bagian memberi oleh-oleh kepada saya.

e. *Sensei ni gocyosyo wo itadakimashita.*

(Iori, dkk., 2000:106)

Saya menerima buku karangan dari sensei.

(a) *Ageru* digunakan apabila pembicara atau anggota kelompok dalam memberi kepada orang yang sederajat atau orang dari kelompok luar; (b) *kureru* dipakai apabila seseorang bawahan, sederajat atau dari kelompok dalam memberi kepada pembicara atau anggota kelompok dalam; (c) *yaru* dipakai apabila yang memberi orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sangat dekat, seperti ibu memberi kepada anak. Selain itu, digunakan untuk hewan peliharaan atau tanaman; (d) *kudasaru* digunakan apabila seseorang yang derajatnya lebih tinggi atau orang dari kelompok luar memberi kepada pembicara atau kepada pembicara atau kepada orang dari kelompok dalam; dan (e) *itadaku* yang digunakan pada saat pembicara atau seseorang menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi kedudukannya atau dari kelompok luar.

Kata Kerja Memberi dan Menerima dalam Bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, tuturan beri terima hanya diwakili dengan dua kata kerja, yaitu memberi dan menerima. Adapun kata kerja memberi dan menerima dalam bahasa Indonesia, bukan sebagai kata dasar, melainkan kata jadian atau kata turunan. Kata jadian (kata turunan) adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi.

reduplikasi, atau penggabungan (Kridalaksana, 2001:100).

Dalam hal ini, kata memberi berasal dari kata **beri** yang mendapat awalan **mem** menjadi **memberi**; mendapat awalan **mem** dan akhiran **kan** menjadi **memberikan**; mendapat awalan **pe** menjadi **pemberi**; mendapat awalan **pe** dan akhiran **an** menjadi **pemberian**. Akan tetapi, semua mempunyai makna **memberi**. Sedangkan, **menerima** berasal dari kata terima yang mendapat awalan **me** menjadi **menerima**; mendapat awalan **ber** menjadi **berterima**; mendapat awalan **ber** dan akhiran **an** menjadi **keberterimaan**; mendapat akhiran **kan** menjadi **menerima**; mendapat awalan **pe** menjadi **penerima**; mendapat awalan **pe** dan akhiran **an** menjadi **penerimaan**. Akan tetapi, semua memiliki makna menerima.

Dalam KBBI Edisi II (1991:123), *memberi* mempunyai beberapa persamaan arti, yaitu:

1. Memberi yang bermakna menyerahkan, membagikan, menyampaikan sesuatu.
2. Memberi yang bermakna menyediakan.
3. Memberi yang bermakna memperbolehkan.
4. Memberi yang bermakna menyebabkan (menjadikan) menderita (kena) perbuatan.
5. Memberikan yang bermakna menyerahkan sesuatu kepada.
6. Berian yang bermakna pemberian.

7. Pemberi yang bermakna orang yang memberi.

8. Pemberian yang bermakna sesuatu yang diberikan.

Contoh Kalimat dan Pembahasan:

1. Ia memberi uang dan pakaian kepada pengemis.
2. Dia berkewajiban membersihkan kandang dan memberikan makan kambing.
3. Dia tidak memberikan izin anak-anaknya bermain-main dengan anak berandal itu.
4. Teman memberikan narkoba kepada kakak sehingga kakak masuk penjara.
5. Dia memberi gula kepada air teh itu.
6. Ibu memberi tahu saya tentang kenakalan di masa kecil saya.
7. Badu memberi selamat atas keberhasilan Tina.
8. Ia menerima pukulan dari perampok/Saya menerima uang dari ibu melalui kakak. (KBBI Edisi II, 1991:123)

Kalimat (1), kata *memberi* mempunyai makna menyerahkan, membagikan, menyampaikan sesuatu. Kalimat (2), menyediakan (melakukan) sesuatu. Kalimat (3), memperbolehkan, mengizinkan. Kalimat (4), menyebabkan (menjadikan) menderita (kena) perbuatan. Kalimat (5), membubuhi. Kalimat (6), menjadikan supaya ingat. Kalimat (7), mengucapkan, menyampaikan. Kalimat (8), melayangkan, mengirimkan, dsb.

Dalam KBBI Edisi II (1991:1046), *menerima* mempunyai beberapa persamaan arti, yaitu :

1. Terima yang bermakna: menyambut, mendapat, menampung, dsb.
2. Berterima yang bermakna: diterima, dikabulkan.
3. Keberterimaan yang bermakna dapat diterima.
4. Menerima yang bermakna menyambut, mengambil (mendapat, menampung, dsb).
5. Menerima yang bermakna menyerahkan supaya diterima.
6. Penerima yang bermakna orang yang menerima, alat untuk menerima.
7. Penerimaan yang bermakna penyambutan; proses perbuatan cara menerima – tamu, murid baru. Dan, dapat juga bermakna sambutan.

Contoh kalimat

1. Ia senang sekali karena telah menerima kiriman uang dari ibunya.
2. Seorang Jendral menerima lencana tanda jasa dari Presiden.
3. Tim Yunani menerima kekalahan dari Tim Korea.
4. Saya menerima teguran paman sebagai cambuk untuk bekerja lebih teliti lagi.
5. Aku mengizinkan engkau sebagai anggota baru.
6. Ia telah menerima jabatan baru yang lebih berat tanggung jawabnya.

KBBI Edisi II (1991:1046)

Kalimat (1), kata *menerima* mempunyai makna menyambut, (mendapat, menampung, dsb). Kalimat (2), kata *menerima* mempunyai makna mengesahkan, membenarkan, menyetujui (usul, anjuran, dsb). Kalimat (3), kata *menerima* mempunyai makna mendapat atau menderita sesuatu. Kalimat (4), kata *menerima* mempunyai makna mengganggu. Kalimat (5), kata *menerima* mempunyai makna mengizinkan. Kalimat (6), kata *menerima* mempunyai makna menjadikan supaya.

Analisis Kontrastif

Dari contoh kata kerja yang difokuskan pada kata *memberi* dan *menerima*, baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia, dapat diamati analisis kontrastifnya sebagai berikut:

1. Dalam bahasa Jepang, proses memberi dan menerima selalu memperhatikan kedudukan/status subyek dan obyeknya, sedangkan dalam bahasa Indonesia karena tidak mengenal tingkatan bahasa, tidak tergantung pada kedudukan atau status subyek dan obyek.
2. Dalam bahasa Jepang, terdapat tingkatan bahasa yang terdiri dari halus, sedang, dan kasar. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, pada umumnya tidak mengenal tingkatan bahasa halus, sedang, dan kasar, yang membedakan hanyalah intonasi

berbicara antara orang yang lebih tua, sederajat, dan lebih muda.

3. Kata memberi dan menerima dalam bahasa Jepang *Yari Morai* kata kerjanya sudah terbentuk, sedangkan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata jadian yang mendapatkan sufiksasi.
4. Dalam bahasa Jepang, masing-masing kata kerja memberi dan menerima mempunyai peraturan yang berbeda-beda yang berkaitan dengan *keigo*. Sedangkan, bahasa Indonesia tidak mempunyai peraturan, tetapi mempunyai makna yang lebih dari satu, dapat dikatakan polisemi.
5. Bahasa Jepang memiliki lima kata kerja yang bermakna memberi, yaitu *kureru* (くれる), *ageru* (あげる), *yaru* (やる), *sashiageru* (さしあげる), *kudasaru* (くださる), dan dua kata kerja yang bermakna menerima *morau* (もらう), *itadaku* (いただく), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya diwakili dengan kata *memberi* dan *menerima*.

Kesimpulan

Berdasarkan dari segi katanya, termasuk kategori kata kerja. Dalam bahasa Jepang, *Yari morai* merupakan proses memberi dan menerima antara subyek dan obyek. Dalam hal ini, sama kedudukannya dengan bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya pemakaiannya dalam kalimat selalu dipengaruhi oleh tingkatan bahasa menurut status sosial dalam masyarakat.

Dalam bahasa Jepang, lima kata yang mengekspresikan *memberi*, yaitu *yaru*, *ageru*, *sashiageru*, *kureru*, dan *kudasaru*; serta dua kata yang mengekspresikan *menerima* adalah *morau* dan *itadaku*. Sementara, dalam bahasa Indonesia hanya diungkapkan dengan kata *memberi* dan *menerima*.

Dengan pengajaran yang menggunakan SCL berbasis multimedia, pembelajaran bahasa akan lebih menarik dan dinamis. Tingkat minat dan bakat mahasiswa juga lebih termotivasi dengan sistem SCL yang berbasis multimedia.

Daftar Pustaka

- Britanica. 1987. *The New Encyclopedia*. Chicago: Helen Hemingway Benton.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Gakunyuumon Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Japan: 3ACorporation.
- Iori, Isao, dkk 2001. *Nihongo Bunpo Handbook (Chuujioukyuu)*. Japan: 3ACorporation.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Nihongo Bunpo Handbook (Shokyuu)*. Japan: 3ACorporation.
- James. Carl. 1986. *Contrastive Analisis*. London: Longman.
- Kridalaksan. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Tiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mitsuo, dkk. 1974. *Kokugo Koku Bunpou Jiten*. Tokyo: do Shuppan.
- Noda, Hisashi. 1991. *Hajimete no Hito no Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ogawa, Iwao. 1998. *Minna Nihon Go 2*. Tokyo: 3A. Corporation.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.